

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Implementasi Budaya 5S

1. Pengertian Budaya 5S

Budaya 5S merupakan suatu anjuran yang dilakukan oleh seseorang ketika sedang berkomunikasi dan bersosialisasi kepada orang lain. Kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddidayah* bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.¹³ Para ahli juga mendefinisikan budaya, diantaranya sebagai berikut :

1. Selo Soemarjan, budaya merupakan sebuah hasil karya, rasa serta cipta dari masyarakat.
2. Menurut E.B Taylor, budaya adalah suatu keseluruhan yang mana memiliki sifat yang kompleks.
3. R.Soekmono yang merupakan ahli arkeologi juga mengungkapkan pendapat tentang budaya. Budaya merupakan suatu usaha maupun hasil kerja dari manusia yang berupa benda

¹³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal.9

dan juga hasil sebuah pemikiran dari manusia pada saat masa hidupnya.

1. Macam-macam budaya 5S

a. Senyum

Senyum merupakan gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka, dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit. Senyum yang dimaksud disini adalah senyum yang dilakukan dengan tulus dari hati bukan senyum yang di buat-buat, islam memandang senyuman merupakan sebagian dari ibadah karena dengan senyuman dapat melahirkan energy positif bagi diri sendiri dan orang lain.

b. Salam

Salam merupakan sebuah pernyataan hormat. Jika seseorang memberi salam kepada orang lain berarti seorang itu bersikap hormat kepada orang yang dia beri salam. Dengan adanya salam antara muslim satu dengan yang lain saling mendoakan itulah indahnya salam.

c. Sapa

Menyapa merupakan salah satu bentuk perilaku kita untuk menghargai orang lain. Menyapa identik dengan menegur,

menyapa bisa berarti mengajak seseorang untuk bercakap-cakap.

d. Sopan

Sopan memiliki arti hormat, ta'dzim, dan tertib menurut adat. Seseorang yang sopan tidak pernah melanggar aturan. Seorang yang sopan akan mengikuti adat, tidak pernah melanggar adat, perilaku sopan mencerminkan perilaku diri sendiri, wajib kita lakukan setiap bertemu dengan orang lain.

e. Santun

Perilaku santun mencerminkan kepribadian kita dengan berperilaku interpersonal sesuai tatanan norma dan adat istiadat setempat. Dalam berkata kita harus memilih dan memilih, mana kata yang baik diucapkan dan mana yang tidak baik diucapkan. Orang yang tidak mempunyai santun, akan dinilai orang lain bahwa tidak menghargai orang lain.

2. Penanaman nilai

Penanaman berasal dari kata tanam. Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Dalam hal ini, penanaman berarti sebuah upaya atau strategi untuk menanamkan sesuatu.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk

melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia kamil.¹⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan¹⁵. Dalam pengertian yang lain Nilai mempunyai arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.¹⁶ Nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang erat antara nilai dan etika. Target pendidikan nilai moral secara sosial ialah membangun kesadaran interpersonal yang mendalam. Peserta didik dibimbing untuk mampu menjalin hubungan sosial secara harmonis dengan orang lain melalui sikap dan perilaku yang baik.¹⁷

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebijaksanaan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Takwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 3

¹⁵ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bhasa Edisi IV*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 963.

¹⁶ Horold Titus dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 122.

¹⁷ Maskudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 61.

dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang. Menurut Raths dalam buku Sutarjo, nilai adalah :

- a) Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*).
- b) Nilai member aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna dan positif bagi kehidupan.
- c) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai memberi pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- d) Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk berfikir, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- e) Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti: senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain sebagainya.
- f) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang.

- g) Suatu nilai menuntut akan adanya aktivitas (*activities*) perbuatan tertentu sesuai dengan nilai tersebut. Jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- h) Nilai muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).¹⁸

Sedangkan menurut Prof. Notonegoro dalam buku karangan Atik Catur bahwa nilai spiritual/rohani yaitu suatu hal yang berguna untuk kebutuhan rohani. Nilai-nilai tersebut dibagi menjadi empat, yaitu:

- a. Nilai Religius

Merupakan nilai yang berisi filsafat-filsafat hidup yang diyakini kebenarannya. Misalnya nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci.

- b. Nilai estetika

¹⁸ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 58

Merupakan nilai keindahan yang bersumber dari unsur rasa manusia. Misalnya kesenian daerah atau penghayatan sebuah lagu.

c. Nilai moral

Merupakan nilai untuk mengenal baik buruknya suatu perbuatan. Misalnya kebiasaan merokok pada anak sekolah.

d. Nilai kebenaran/empiris

Merupakan nilai yang bersumber dari proses berfikir menggunakan akal dan sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi (logika/rasio), misalnya ilmu pengetahuan bahwa bumi berbentuk bulat.¹⁹

3. Peran pendidikan dalam penanaman karakter

Menurut beberapa sumber penanaman karakter dalam perannya di dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut:

- a) Pembinaan watak (jujur, cerdas, peduli, tangguh) merupakan tugas utama pendidikan.
- b) Mengubah kebiasaan buruk tahap demi tahap yang pada akhirnya menjadi baik. Dapat mengubah kebiasaan senang tetapi jelek yang pada akhirnya menjadi benci tetapi menjadi baik.

¹⁹ Atik Catur Budiati, *Sosiologi Kontekstual*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2009), hal. 31

- c) Karakter merupakan sifat yang tertanam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan, dan perbuatan.
- d) Karakter adalah sifat yang terwujud dalam kemampuan daya dorong dari dalam keluar untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebajikan.²⁰

B. Karakter Religius

1. Religius

Religius berasal dari kata religi atau sama dengan agama. Perkataan religi berasal dari bahasa latin yang tersusun dari dua kata yaitu “re” berarti “kembali” dan “ligere” berarti “terkait atau terikat”. Maksudnya adalah bahwa manusia dalam hidupnya tidak bebas menurut kemauannya sendiri, tetapi harus menurut ketentuan hukum karena perlu adanya hukum yang mengikatnya.

Pengertian agama atau religi secara terminologis menurut pendapat para ahli adalah:

- a. Emile Durkheim mengartikan suatu kesatuan system kepercayaan dan pengalaman terhadap suatu yang sakral, kemudian kepercayaan dan pengalaman tersebut menyatu ke dalam suatu komunitas moral.

²⁰ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 63-64

- b. John R. Bennet mengartikan penerimaan atas tata aturan terhadap kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh manusia sendiri.
- c. Frans Dahler mengartikan hubungan manusia dengan sesuatu kekuatan suci yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri, sehingga ia berusaha mendekatinya dan memiliki rasa ketergantungan kepadanya.
- d. Ulama Islam mengartikan sebagai undang-undang kebutuhan manusia dari Tuhannya yang mendorong mereka untuk berusaha agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²¹

Dari beberapa pengertian agama atau religi di atas, dapat disimpulkan bahwa agama merupakan satu sistem tata keimanan atau tata keyakinan atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia, dan satu sistem tata peribadatan manusia kepada yang dianggapnya mutlak serta sistem tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan

²¹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hal. 18

berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.²²

Agama sebagai sumber sistem nilai merupakan petunjuk, pedoman, dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya seperti dalam politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup, dan perilaku manusia yang menuju kepada keridloan Allah SWT. Agama Islam juga berperan untuk membantu manusia dalam mengobati jiwanya dan mencegahnya dari gangguan kejiwaan serta membina kondisi kesehatan mental dengan menghayati dan mengamalkan ajaran-ajarannya, sehingga mampu memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi.²³

Pendidikan merupakan proses yang tidak bisa lepas dari materi yang merupakan bagian dari kurikulum. Dan materi itu sendiri harus terprogram dengan baik. Materi ini sesuai dengan komponen-komponen utama dalam ajaran agama Islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak.²⁴

²³ Hadedar Nasir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta:Multi Presindo,2013), hal. 22-24

²⁴ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 345

2. Macam-macam Karakter Religius

a. Karakter Religius Ibadah

Karakter religius ibadah adalah kepatuhan dan ketundukan yang ditimbulkan oleh perasaan tentang kebesaran Allah SWT, sebagai tuhan yang disembah karena keyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadap.

b. Karakter religius Amal

Karakter religius amal adalah mengamalkan, berbuat, bekerja. Kata ini sering dipertukarkan dengan sedekah.

c. Karakter religius Iman

Karakter religius iman merupakan kepercayaan yang berkenan dengan agama keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab, dan sebagainya. Iman diyakini dalam hati, yaitu dengan mempercayai dan meyakini dengan sepenuh hati adanya alam alam semesta dan segala isinya.

C. Dasar dan Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Religius

a. Dasar penanaman nilai-nilai religius

Untuk memperkuat suatu tujuan, maka perlu adanya suatu landasan atau dasar, dasar yang penulis maksud disini yaitu yang mengatur secara langsung tentang perlunya upaya penanaman nilai-nilai religi bagi anak, adapun dasar tersebut dapat ditinjau dari:

1. Yuridis/ hukum

Secara yuridis/hukum terdapat dalam pancasila sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Terdapat pula dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yang disebutkan sebagai berikut:

- a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan kepercayaan masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.

2. Religius

a) Al-Quran

Al-Quran merupakan sumber ajaran agama Islam yang pertama dan utama dalam hubungannya dengan kitab-kitab Allah yang terjaga kebenarannya hingga sekarang, bahkan sampai kiamat nanti, Al-Quran menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat kelak. Dalam Al-Quran juga Allah telah membimbing manusia serta menunjukkan jalan untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki. Maka dengan mengikuti petunjuk Al-Quran manusia dapat mencapai kebahagiaan yang hakiki, yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu komitmen manusia dalam mengambil nilai-nilai keimanan sebagai suatu cara manusia

tetap berpegang teguh di jalan Allah serta melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.²⁵ Nilai karakter religius dijelaskan dalam Surat Lukman ayat 17 Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَؕ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan serulah (manusia) mengerjakan dengan baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

b) Al-Hadits

Hadits merupakan sumber ajaran agama Islam yang kedua setelah Al-Quran. Dalam kedudukannya, hadits lebih banyak berfungsi menjelaskan dan atau merinci firman-firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Quran, disamping dapat juga berfungsi menetapkan hukum-hukum tertentu yang tidak dibahas dalam Al-Quran.

c) Dasar Psikologis

Adapun dasar sosial psikologis disini memiliki arti bahwa setiap manusia dalam hidupnya di dunia selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yaitu agama. Mereka

²⁵ Zakiah Darajat, dkk., *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 314

merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa tempat mereka berserah diri, berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan. Sebagai orang muslim, mereka akan merasa dapat mendekatkan diri dan mengabdikan kepada Allah SWT.

b. Tujuan penanaman nilai-nilai religius

Tujuan penanaman nilai religius dalam pembahasan ini tentunya tidak terlepas dari tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.²⁶

²⁶ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta:Araska, 2014), hal.11-12

D. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, dan membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan datang.

1. Jurnal yang berjudul “Pendidikan Karakter Indonesia Melalui Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) di SD Negeri Sendangandi 1” oleh Yudho Wiratama Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dengan hasil penelitian dalam proses pembentukan karakter anak bangsa melalui budaya 5S bisa dilakukan dalam kegiatan dalam kegiatan sehari-hari siswa di sekolah dengan cara:
 - a. Siswa mentaati tata tertib di sekolah
 - b. Siswa mentaati tata karma di sekolah
 - c. Pembentukan karakter bisa dilakukan dalam pembelajaran
 - d. Pembentukan karakter bisa dilakukan dengan kegiatan di luar kegiatan pembelajaran.

Adapun karakter-karakter yang bisa didapatkan dalam budaya 5S tersebut yaitu religius, peduli sosial, kerjasama, tanggung jawab, berani, kreatif, menghargai perbedaan, pemaaf, menghargai prestasi, percaya diri, dan komunikatif. Letak persamaan dengan

penelitian yang akan datang adalah Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Obyek penelitian berupa penanaman pendidikan karakter melalui budaya 5S. Teknik pengumpulan data menggunakan nilai karakter yang diteliti yaitu secara keseluruhan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah hanya nilai religius saja.

2. Tesis dengan judul “Penanaman Nilai Religius Siswa dalam Membentuk Sekolah Efektif di MA Nurul Falah Pogalan Trenggalek dan MA Al Anwar Durenan Trenggalek” yang diteliti oleh mahasiswa IAIN Tulungagung Mohamad Fuad Zen tahun 2017 dengan menggunakan metodologi kualitatif dengan hasil penelitian :

- a. Strategi guru dalam menanamkan nilai religius di kedua sekolah adalah melalui penciptaan kegiatan keagamaan yang berjalan sebagai rutinitas seperti mengaji al-Qur’an, shalat berjama’ah dan sebagainya yang dapat digunakan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai religius kepada peserta didik, memberi contoh langsung kepada murid, dan pemberian penghargaan dan hukuman kepada siswa.
- b. Pendekatan yang dipakai untuk penanaman nilai religius di kedua sekolah adalah pembiasaan kepada peserta didik sehingga secara tidak langsung, tanpa disadari oleh peserta didik, mereka telah melakukan kegiatan-kegiatan yang

bernilai religius, dan internalisasi faham religiusitas kedalam kegiatan intra dan ekstrakurikuler siswa.

- c. Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai religius kepada peserta didik di kedua sekolah itu adalah metode *uswah al-hasanah*, nasehat, ceramah, pembiasaan, reward and punishment, keteladanan, tagihan, pembiasaan, kerja sama dengan orang tua, dan nasehat.
- d. Bahwa dalam strategi, pendekatan, dan metode penanaman nilai religius di kedua sekolah itu dilakukan secara kontinyu dan diadakan evaluasi secara berkala untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan dari strategi, pendekatan, dan metode yang telah di berlakukan selama ini. Sehingga ada putaran yang kontinyu demi perbaikan akan ketiga poin di atas.

Letak persamaannya yaitu menggunakan Metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, obyek penelitian tentang pendidikan karakter, serta pengecekan keabsahan data dengan *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*. Sedangkan letak perbedaannya yaitu jenis penelitiannya studi multi situs dan pembahasan tentang penanaman nilai religius dalam membentuk sekolah efektif.

3. Tesis dengan judul “Penerapan Budaya Religius dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar” yang diteliti oleh mahasiswa IAIN Tulungagung Maslukah Binti tahun 2015 dengan hasil penelitian:

a. Strategi penerapan budaya religius bagi peserta didik

Semua guru, terutama guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam menciptakan budaya religius, mampu melakukan perannya membimbing peserta didik baik jasmani maupun rohaninya dengan baik, dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik. Guru sebagai model penciptaan budaya religius mampu melakukan perannya dengan baik dengan cara menjadi uswah bagi peserta didik, baik dalam bertutur kata maupun berperilaku.

b. Penerapan budaya religius dalam menanggulangi kenakalan peserta didik. Guru sebagai penasehat dalam menciptakan budaya religius mampu melakukan perannya dengan baik dengan cara memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik supaya peserta didik bisa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mencerminkan nilai-nilai keagamaan, dengan sendirinya dapat mengontrol diri untuk

berperilaku yang sesuai dengan tata tertip yang sudah disepakati di sekolah. Dengan demikian kesempatan peserta didik untuk melakukan kenakalan baik di sekolah maupun di rumah dapat diminimalisir dengan ditanamkannya nilai-nilai keagamaan.

Letak persamaannya yaitu metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data, obyek penelitian, dan pengecekan keabsahan data dengan *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*.

Sedangkan letak perbedaannya yaitu studi multi situs, analisis data menggunakan analisis situs tunggal dan analisis data lintas situs, dan Pembahasan tentang penerapan budaya religius dalam menanggulangi kenakalan peserta didik.

4. Miftakhur roziqin “pembiasaan Kegiatan keagamaan dalam Pembinaan Nilai-Nilai Religius Siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung”

Hasil penelitian : 1. Pelaksaaan pembiasaan kegiatan keagamaan membaca al-qur'an sebagai saran edukatif yang diterapkan oleh madrasah guna mengurangi sesuatu yang dianggap kurang, 2. Dalam pelaksanaan pembiasaan keagamaan sholat dhuha guru memberikan bimbingan pemahaman dahulu atau teori kemudian siswa disuruh

mempraktekkan, 3. Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan ini siswa yang mengikuti kegiatan tersebut sudah mempunyai skill sholat yang bagus sehingga peran pembimbing disini hanya mengarahkan dan guru melakukan evaluasi secara rutin tiap minggunya untuk mengetahui perkembangan siswa tersebut.

Penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama meneliti metode pembiasaan, keduanya fokusnya juga sama, yaitu sama-sama focus kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah.²⁷

5. Nofi Purmatasari dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai Religius Siswa di SMPN 1 Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017”.

Hasil Penelitian 1. Guru memberikan motivasi dan dorongan agar siswa selalu menjalankan sholat berjamaah. 2. Guru PAI dan pihak sekolah mengupayakan sarana dan prasarana yang lengkap dalam kegiatan shalat berjamaah dan juga dalam kegiatan keagamaan lainnya. 3. Guru memberikan arahan untuk selalu shalat berjamaah dan contoh praktek secara langsung kepada siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah. Untuk penelitian yang penulis lakukan terfokus pada kegiatan

²⁷ E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hal.168

pembiasaan. Kemudian penelitian terdahulu kegiatan kebiasaannya. Shalat berjamaah, tetapi untuk penelitian yang penulis lakukan kegiatan kebiasaannya yaitu shalat dhuha, istigosah dan shalat dhuhur berjamaah.²⁸

6. Dwi Wahyuni Rohman (*skripsi, 2014*) “Upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan suasana religious di sekolah menengah pertama negeri 1 sutojayan Blitar tahun ajaran 2013/2014”.

Hasil penelitian 1. Wujud budaya religious yang diterapkan oleh guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan suasana religious adalah menerapkan budaya berjabat tangan dan mengucapkan salam, saling hormat dan toleran, membaca doa sebelum memulai pelajaran dan sesudah selesai pelajaran selesai. 2. Proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam adalah para guru mengucapkan salam ketika memulai pelajaran lalu dilanjutkan dengan mengajak siswa untuk membaca doa bersama. 3. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan oleh guru pendidikan agama islam adalah kegiatan ekstrakurikuler tartil.

²⁸ *Ibid.*168

7. Ratih Rusmayanti (*jurnal,2013*) “Penggunaan Metode Pembiasaan dalam meningkatkan perilaku moral anak kelompok B di TK Bina Anak Sholeh Tuban”.

Hasil penelitian 1. Penggunaan metode pembiasaan yang diberikan dengan cara mebiasakan atau sikap moral anak secara terus menerus sehingga dapat mengubah dan mengurangi perilaku yang berlebihan atau salah dan meningkatkan perilaku baik. 2. Proses pelaksanaan kegiatan metode pembiasaan yang bersifat fleksibel secara kegiatan rutin terjadwal dengan dilakukan setiap hari. Kegiatan spontan pada saat mengetahui sikap atau tingkah laku 3. Hambatan yang dialami dalam pelaksanaan pemberian metode pembiasaan untuk meningkatkan perilaku moral anak adalah setiap anak mempunyai perbedaan kemampuan untuk dapat menerima informasi tentang arahan dan bimbingan berperilaku baik yang diberikan.

Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu maka dapat dipaparkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1

Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

NO	IDENTITAS	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Yudho Wiratama. <i>Pendidikan Karakter Indonesia Melalui Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) di SD Negeri Sendangandi 1.</i> Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.	a. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. b. Obyek penelitian berupa penanaman pendidikan karakter melalui budaya 5S. c. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Fokus penelitian tentang nilai karakter secara keseluruhan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah hanya nilai religius saja.
2.	Mohamad Fuad Zen. <i>Penanaman Nilai Religius Siswa dalam Membentuk Sekolah Efektif di MA Nurul Falah Pogalan Trenggalek dan MA Al Anwar Durenan Trenggalek.</i> Tesis tahun 2017 IAIN Tulungagung	a. Metode penelitian kualitatif b. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. c. Obyek penelitian tentang pendidikan karakter d. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan e. Pengecekan keabsahan data dengan <i>credibility, transferability, dependability, dan confirmability</i>	a. Studi multi situs b. Fokus penelitian c. Sumber data narasumber, peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, dan dokumen atau arsip.
3.	Maslukah Binti. <i>Penerapan Budaya Religius dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar.</i> Tesis tahun 2015 IAIN Tulungagung	a. Metode penelitian kualitatif b. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. c. Obyek penelitian tentang pendidikan karakter d. Pengecekan keabsahan data dengan <i>credibility, transferability, dependability, dan</i>	a. Studi multi situs b. Sumber data dari insani dan non-insani c. Analisis data menggunakan analisis situs tunggal dan analisis data lintas situs d. Fokus penelitian tentang penerapan budaya religius dalam

		<i>confirmability</i>	menanggulangi kenakalan peserta didik
4.	Miftahur Rozikin “Pembiasaan kegiatan keagamaan dalam pembinaan nilai-nilai religious siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru tulungagung”	<ul style="list-style-type: none"> a. Sama-sama meneliti metode pembiasaan b. Kedua fokusnya juga sama, yaitu sama-sama focus kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah c. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif d. Pengumpulan data sama sama menggunakan wawancara,observasi dan dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> a. Focus yang ketiga dalam penelitian terdahulu kegiatan sholat namun untuk penelitian yang dilakukan penulis adalah kegiatan istigosah. b. Beda tahun penelitian c. Beda lapangan penelitian
5.	Novi Purmatasari “Peran guru pendidikan Agama Islam terhadap pembiasaan nilai-nilai religious siswa di SMPN 1 Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2016/2017	<ul style="list-style-type: none"> a. Sama-sama meneliti metode pembiasaan b. Teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan wawancara, observasi,dokumen tasi. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian terdahulu, penelitian terfokus dengan perang guru PAI b. Penelitian terdahulu kegiatan pembiasaan sholat berjamaah tetapi untuk penelitiannya yaitu sholat dhuha istigosah dan sholat dhuhur berjamaah c. Beda lapangan penelitian
6.	Dwi wahyu rohman “Upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan suasana religious di sekolah menengah pertama Negeri 1 sutojayan Blitar tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Persamaannya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif b. Teknik 	<ul style="list-style-type: none"> a. Focus kegiatan pembiasaan penelitian terdahulu menciptakan

	2013/2014”	pengumpulan datanya sama-sama menggunakan wawancara,observasi dan dokumentasi	suasana religious untuk penelitian yang sekarang meningkatkan nilai religious b. Beda lapangan penelitian
7.	Ratih Rusmayanti “penggunaan metode pembiasaan dalam meningkatkan perilaku moral anak kelompok B di TK Bina anak sholeh tuban”.	a. Sama-sama menerapkan metode pembiasaan b. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif	a. Penelitian terdahulu berbentuk jurnal penelitian sekarang berbentuk skripsi b. Penelitian terdahulu terfokus meningkatkan perilaku moral c. Beda tahun penelitian dan lapangan penelitian.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Tetapi , dilihat dari segi penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini , bahwa penelitian terdahulu terfokus pada hasil belajar siswa dan banyak menggunakan mata pelajaran PPKn untuk fokus permasalahannya dan rata-rata yang digunakan dalam penelitian dahulu atau selanjutnya adalah penerapan hasil belajar. Sedangkan untuk penelitian saat ini peneliti lebih terfokus ke implementasi budaya 5S ke dalam karakter Religius dijabarkan kedalam indikator nilai religius seperti Ibadah, Amal, dan Iman. Yang bermanfaat bagi diri kita dan orang lain , rendah diri , visi kedepan, disiplin tinggi dan keseimbangan.

E. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) untuk Membentuk Nilai Karakter Religius Peserta Didik di MI Wachid Hasyim Kec.Udanawu Kab.Blitar ”. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji beberapa aspek yang terkait dalam Implementasi yang digunakan oleh pendidik untuk membentuk nilai karakter religious . Karakter religious antara lain : Karakter religious Keimanan, Ibadah, dan Amal . Paradigma Penelitian dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Gambar 2.2

Paradigma Penelitian

